I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1848. Ketika itu ada empat batang bibit kelapa sawit yang dibawa dari Mauritius dan Amsterdam dan ditanam di Kebun Raya Bogor. Tanaman kelapa sawit mulai diusahakan dan dibudidayakan secara komersial pada tahun 1911. Perintis usaha perkebunan kelapa sawit di Indonesia adalah Adrien Hallet, seorang Belgia yang telah belajar banyak tentang kelapa sawit di Afrika. Budi daya yang dilakukannya diikuti oleh K. Schadt yang menandai lahirnya perkebunan kelapa sawit di Indponesia. Sejak saat itu perkebunan kelapa sawit di Indonesia berkembang. Perkebunan kelapa sawit pertama berlokasi di pantai Timur Sumatra (Deli) dan Aceh. Luas areal perkebunannya mencapai 5.123 ha. Indonesia mulai mengekspor minyak kelapa sawit pada tahun 1919 sebesar 576 ton ke Negara – negara Eropa, kemudian tahun 1923 mulai mengekspor minyak inti sawit sebesar 850 ton.

Seperti tanaman budidaya lainya kelapa sawit membutuhkan keadaan lingkungan yang sesuai agar potensi produksinya dapat dikeluarkan secara maksimal. Kondisi iklim dan tanah merupakan faktor utama di samping faktor lainya seperti genetis dan perlakuan yang diberikan (Lubis. 1992). Faktor internal tanaman merupakan faktor yang dipengaruhi oleh bibit atau bahan tanam.

Sedangkan faktor lingkungan meliputi iklim dan tanah (Mangoensoekarjo dan Tojib, 2008).

Salah satu unsur iklim yang berpengaruh terhadap produksi kelapa sawit adalah curah hujan. Tanaman ini memerlukan curah hujan yang cukup tinggi sekitar 2000 - 2500 mm/tahun dan merata sepanjang tahun. Curah hujan merupakan sumber penyediaan air tanah sehingga merupakan komponen penting dari aspek iklim disamping suhu, kelembapan udara dan radiasi matahari (Fauzi. *et al*., 2002).

Menurut Sunarko (2007) curah hujan dan sinar matahari akan mempengaruhi fisiologi tanaman, seperti proses asimilasi, pembentukan bunga dan pembuahan. Curah hujan yang mencukupi dari segi jumlah maupun penyebaranya akan menyebabkan tanaman kelapa sawit mampu berproduksi secara optimum. Selain itu terdapat hubungan langsung antara produksi dengan curah hujan 12 bulan terdahulu, yaitu apabila curah hujan meningkat maka produksi 12 bulan mendatang kemudian meningkat (Manurung subronto, 1992).

B. Perumusan Masalah

Produksi kelapa sawit dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor luar maupun faktor dalam tanaman ini. Curah hujan merupakan salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi produksi kelapa sawit oleh sebab itu peneliti ingin melakukan penelitian tentang pengaruh curah hujan terhadap produksi kelapa sawit.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh curah hujan terhadap produksi kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) di PT. Kalimantan Sawit Abadi, Kec. Arut Selatan, Kab. Kotawaringin Barat, Prov. Kalimantan Tengah.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam perencanaan pengembangan dan pengelolaan kebun kelapa sawit umumnya dan khususnya di area kebun yang berkaitan dengan faktor curah hujan.